

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kawasan dan kondisi geografis serta keindahan alam yang indah, dengan obyek pariwisatanya di antaranya Ngarai Sianok, Lembah Anai, Danau Maninjau, Danau Singkarak, Danau Diatas, Danau Dibawah, Batu Malin Kundang, dan *Resort Wisata Mandeh*.¹ Selain keindahan geografis dan alamnya, Sumatera Barat juga memiliki tempat-tempat bersejarah, pusat-pusat budaya bernilai tinggi dan unik seperti Batu Batikam di Lima Kaum Tanah Datar. Kawasan bangunan tua Pasa Mudiak di Padang, Jam Gadang dan benteng *Fort de Kock* di Bukittinggi.²

Salah satu daerah yang memiliki obyek wisata adalah Kota Pariaman. Kota Pariaman menawarkan pilihan wisata bahari yang banyak, kita bisa menyusuri pantai berpasir putih dengan pohon pinus yang lebat dan angin laut dari Samudera Hindia yang nyaman. Mulai dari Pantai Sunur, Pantai Kata, Pantai Cermin, Pantai Pauh, dan Pantai Gandoriah.³ Selain wisata pantai di Kota Pariaman juga terdapat wisata pulau, seperti Pulau Angso Duo, Pulau Kasiak, dan

¹ Riki, "Sejarah Pengembangan Pariwisata Kota Sawahlunto 2001-2008", *Skripsi* (Padang Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2009), hal.1

² Trisno Edward, " Sejarah Pariwisata Kota Bukittinggi 1984-1999", *Skripsi* (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2005) hal 32

³ Witztian Yoetri, "Melancong Ke Kota Pariaman", "Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pariaman:", 2015 hal 4

Pulau Ujung. Di Pulau ini kita dapat menikmati permainan air seperti *banana boat*, *surfing*, dan *snorkling*.

Pantai Gandoriah merupakan obyek wisata kebanggaan Kota Pariaman, pasir putih dan air laut yang biru dan segar serta pepohonan di sekitar pantainya yang indah memberikan nuansa tersendiri pada pantai ini. Dengan menyewa perahu motor dari pelabuhan Pariaman Pantai Gandoriah dapat menyeberang menuju Pulau Angso Duo, Pulau Kasiak, dan Pulau Ujung. Di sekitaran Pantai Gandoriah kita dapat menemukan hidangan kuliner khas Pariaman⁴, seperti udang goreng, kepiting goreng, *sala lauak*, dan *nasi sek*.⁵

Obyek wisata Pantai Gandoriah saat ini dapat dikatakan sebagai salah satu tujuan wisata utama di Sumatera Barat dikarenakan kondisi obyek wisata Pantai Gandoriah yang memang sudah terkelola dengan baik dan terstruktur, dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya keadaan obyek wisata Pantai Gandoriah yang masih kurang terurus dan tidak dikelola dengan baik. Sektor penunjang pariwisata masih minim, belum adanya pembangunan sektor penunjang pariwisata oleh pihak yang terkait. Pengelolaan dilakukan oleh masyarakat setempat saja. Perkembangan obyek wisata Pantai Gandoriah terus mengalami kemajuan semenjak Pariaman berdiri menjadi daerah otonom.

Dalam rangka meningkatkan dan menarik wisatawan ke Pantai Gandoriah, Pemerintah Kota Pariaman terus menata dan melakukan perbaikan

⁴ “Kota Pariaman Dalam Lensa edisi 1-2012”,”Bagian Humas Sekretariat Kota Pariaman”.Hal 18.

⁵ *Sala lauak*, merupakan makanan khas Pariaman yang terbuat dari adonan tepung dan ikan yang dibentuk bulat serta digoreng terlebih dahulu.

terhadap sektor sektor penunjang pariwisata diantaranya transportasi, fasilitas umum, keamanan pantai dan mempercantik pantai dengan taman-taman, pedestrian, pembuatan stasiun kereta kancil, serta pembangunan dermaga kapal pada tahun 2015 melalui Dinas Kelautan dan Perikanan.⁶ Pembangunan sarana penunjang pariwisata dikawasan Pantai Gandoriah dilaksanakan pada tahun 1998 dengan melakukan pembangunan pujasera dan pembangunan pentas.

Perkembangan pariwisata, khususnya obyek wisata Pantai Gandoriah dapat mempengaruhi atau berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata tersebut, seperti peningkatan PAD (Pendapatan Asli Daerah) pemerintah Kota Pariaman. Dari laporan penerimaan retribusi pada tahun 2015 pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kota Pariaman mendapatkan Rp 236,030,000 (*Dua Ratus Tiga Puluh Enam Juta Tiga Puluh Ribu Rupiah,-*)⁷. Selain itu berpengaruh besar terhadap sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar obyek wisata tersebut. Masyarakat yang sebelumnya berprofesi sebagai nelayan, kini banyak yang beralih profesi sebagai pembuat boat dan penyedia jasa penyeberangan dari Pantai Gandoriah ke pulau pulau seperti pulau Angso Duo dan Pulau Kasiak.⁸ Pendapatan dari pedagang di sekitar Pantai Gandoriah terus bertambah seiring meningkatnya kunjungan ke Pantai Gandoriah.

Perkembangan obyek wisata Pantai Gandoriah menarik untuk dikaji, dibandingkan dengan obyek wisata lainnya pantai ini memiliki kelebihan dari

⁶ Majalah Pemko Pariaman”*Tabuik jembatan hati rang piaman*” edisi 21/Triwulan I/2015.Hal 8

⁷ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pariaman

⁸ Majalah Pemko Pariaman. *Op. cit.* Hal 8

obyek wisata bahari lainnya, akses transportasi yang lancar serta kelengkapan infrastruktur penunjang pariwisata. Pantai Gandoriah merupakan Pantai satu satunya di Pariaman yang merupakan lokasi pagelaran acara kebudayaan dan kesenian serta olahraga yang diadakan oleh Pemerintah Kota Pariaman. Seperti pesta budaya *tabuik* yang diadakan setiap tahun selama sepuluh hari awal bulan Muharram dalam penanggalan Islam.

Pesta budaya *tabuik* merupakan event kebudayaan kolosal masyarakat Pariaman yang sudah menjadi agenda tahunan pariwisata Sumatera Barat dan salah satu *court event* kepariwisataan nasional. Puncak perayaan pesta *tabuik* ini adalah *hoyak tabuik* dan ritual *tabuik* dibuang ke laut pada matahari terbenam di Pantai Gandoriah.⁹

Setiap tahunnya juga di adakan Pesta Pantai yang biasanya berlangsung 7 hari bahkan kadang juga yang berlangsung sampai 14 hari pasca lebaran Idul Fitri. Melihat kondisi tersebut wisatawan yang berkunjung ke pantai Gandoriah meningkat setiap tahunnya, baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Selama penyelenggaraan Pesta Pantai, wisatawan disuguhi aneka hiburan, mulai dari tradisional sampai kreasi baru, dan panggung musik. Selain itu panitia juga menyediakan transportasi untuk berkunjung ke Pulau Angso Duo.¹⁰

Ditambah lagi diadakan acara Pariaman Triathlon, merupakan kalender wisata olahraga tahunan yang digelar untuk meningkatkan daya tarik kunjungan wisata. Karena dengan geografis alam pantai dan gugus pulau di Pariaman yang sangat

⁹ Kota Pariaman Dalam Lensa edisi 1-2012, Bagian Humas Sekretariat Kota Pariaman. Hal 7

¹⁰ *Ibid* .Hal 30

indah. Tour de Singkarak, merupakan event tahunan yang digelar oleh Kementerian Pariwisata. Pemerintah Kota Pariaman selalu siap dan mempersiapkan diri sebagai tuan rumah pelaksana etape penyelenggara di daerah yang berpusat di Pantai Gandoriah. Kejurnas Volley Pantai, acara ini diadakan dalam rangka merayakan hari Sumpah Pemuda 28 Oktober. Peserta Volli Pantai terbuka umum bagi klub volley pantai utusan daerah se-Nusantara.¹¹

Peluang untuk mengkaji tentang perkembangan obyek wisata Pantai Gandoriah ini masih terbuka, memungkinkan untuk diteliti, mengingat belum ada yang meneliti tentang perkembangan obyek wisata Pantai Gandoriah yang ada di Kota Pariaman dari sudut pandang ilmu sejarah. Untuk itu penelitian ini diberi judul “ **Sejarah Obyek Wisata Pantai Gandoriah Kota Pariaman Tahun 1987 – 2015** “.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih mengarah kepada pokok persoalan, maka dibatasi dengan batasan spasial dan temporal. Batasan spasial dari penelitian ini adalah Kota Pariaman, yaitu lokasi Pantai Gandoriah di Kelurahan Pasir, Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman, Sumatera Barat.¹²

Batasan temporal penelitian ini dari tahun 1987 sampai dengan tahun 2015. Sebagai batasan awal dimulai pada tahun 1987, karena sebelumnya Kota Pariaman berstatus sebagai Kota Administratif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 1986 dan menjadi bagian dari kabupaten Padang Pariaman

¹¹ Kota Pariaman, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pariaman. Hal 52

¹² Profil Kota Pariaman Bekerjasama dengan Badan Perencanaan Daerah Kota Pariaman Tahun 2012, hal 14

sekaligus Ibukota Kabupaten.¹³ Dari tahun ini belum adanya perkembangan secara signifikan kepariwisataan di kota Pariaman khususnya wisata Pantai Gandoriah dan pembangunan infrastruktur penunjang kepariwisataan di kota Pariaman.

Pemilihan batas akhir tahun 2015 dikarenakan pada tahun ini perkembangan pariwisata pantai Gandoriah terus mengalami kemajuan, peningkatan jumlah wisatawan dari tahun ke tahun.¹⁴ Dengan pembangunan infrastruktur penunjang pariwisata yang lengkap, ditambah lagi pada tahun 2015 kota Pariaman yang sesuai dengan visinya yaitu mewujudkan Pariaman sebagai kota tujuan wisata dan ekonomi kreatif berbasis lingkungan, budaya dan agama. Pada tahun ini pemerintah Kota Pariaman sedang gencarnya mengembangkan potensi daerahnya salah satunya yaitu pariwisata.¹⁵

Untuk mengarahkan penelitian ini, maka persoalan yang dibicarakan dirumuskan ke dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana kondisi obyek wisata Pantai Gandoriah dari tahun 1987?
2. Bagaimana usaha yang diambil oleh Dinas Pariwisata Kota Pariaman dalam mengelola obyek wisata Pantai Gandoriah tahun 1987-2015 ?
3. Bagaimana dampak sosial dan ekonomi obyek wisata Pantai Gandoriah terhadap masyarakat sekitarnya ?

¹³ *Ibid*, hal 12

¹⁴ *Ibid*, hal 41

¹⁵ Majalah Pemko Pariaman. "Tabuik jembatan hati rang piaman" edisi 21/Triwulan I/2015. Hal 9

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Kehadiran obyek wisata Pantai Gandoriah telah turut andil dalam perkembangan pariwisata di Sumatera Barat. Penulisan ini bertujuan untuk melihat perkembangan obyek wisata Pantai Gandoriah serta perkembangan Kota Pariaman. Di samping itu tujuan lainnya adalah untuk memberi kontribusi bagi penulisan sejarah pariwisata di Sumatera Barat.

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka pada dasarnya penelitian ini ingin mencapai beberapa tujuannya sebagai berikut :

1. Menjelaskan kondisi obyek wisata Pantai Gandoriah tahun 1987-2015.
2. Menjelaskan usaha yang diambil oleh Dinas Pariwisata Pariaman dalam mengelola obyek wisata Pantai Gandoriah Pariaman tahun 1987-2015.
3. Menjelaskan dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat disekitar kawasan obyek wisata Pantai Gandoriah.

Penulisan ini juga diharapkan menjadi suatu pedoman dan referensi bagi dunia pariwisata untuk memajukan pariwisata, serta semakin memperluas ilmu pengetahuan, menambah imu dan wawasan bagi semuanya dan bagi penulis.

D. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian yang menulis dan melakukan penelitian tentang kajian perkembangan pariwisata. Penulisan pariwisata diantaranya adalah tulisan Riki, "Sejarah Pengembangan Pariwisata Kota Sawahlunto 2001-2008". Dalam kajiannya dibahas mulai dari sejarah Kota Sawahlunto dan sejarah pengembangan pariwisata Sawahlunto. Dalam skripsi ini dibahas obyek - obyek wisata yang ada di Sawahlunto dan upaya pemerintah Sawahlunto dalam pengembangan pariwisata.

Edwar Trisno, “ Sejarah Pariwisata Kota Bukittinggi 1984-1999 “. Tulisan ini fokus terhadap sejarah perkembangan pariwisata yang dimulai dari tahun 1984 – 1999, kemudian tulisan ini juga membahas mengenai obyek-obyek pariwisata yang ada di Kota Bukittinggi dengan dilengkapi sarana dan prasarana penunjang yang ada, serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk sebuah pengelolaan dan pengembangan pariwisata.

Julinda, “Dinamika Industri Pariwisata di Maninjau Sumatera Barat Tahun 1960-1998“. Dalam kajiannya dijelaskan bagaimana kondisi awal, perkembangan dan pasang surut pariwisata Maninjau. Kemudian juga dijelaskan bagaimana bentuk kerja sama yang dilakukan oleh pemerintah daerah bersama pengusaha Sumatera Barat yang sukses di bidang industri pariwisata terhadap aspek ekonomi, sosial dan budaya. Dalam karyanya ini Julinda juga melihat dinamika pengelolaannya industri pariwisata di Maninjau.

E. Kerangka Analisis

Pengelolaan (manajemen) pariwisata alam, bahari, dan lain-lain menurut Leiper (1990:256), adalah merujuk kepada seperangkat peranan yang dilakukan oleh sekelompok orang, atau bisa juga merujuk pada fungsi-fungsi yang melekat pada peran tersebut. Fungsi-fungsi pengelolaan (manajemen) tersebut di antaranya sebagai *planning* (perencanaan), *directing* (mengarahkan), *organizing* (termasuk coordinating), dan *controlling* (pengawasan). Harus dilihat secara bersama, apakah Pantai Gandoriah sudah masuk dalam dalam pengelolaan dan manajemen yang sesuai dengan konsep pengelolaan.¹⁶

¹⁶ I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta, *Op, cit*, hal 80.

Buku yang ditulis Syaukani HR, membicarakan tentang pengelolaan obyek wisata, *Pesona Pariwisata Indonesia. Sektor Pariwisata Sebagai Duta Bangsa yang Cantik dan Elok*. Buku ini menceritakan tentang sumber daya yang ada di Indonesia yang berpotensi pariwisata, buku ini juga menjelaskan tentang pentingnya pembangunan kepariwisataan yang mendatangkan devisa bagi negara Indonesia serta juga menjelaskan bagaimana cara membuat pariwisata di Indonesia lebih menarik agar membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung.

Buku yang ditulis oleh R.G Soekadijo yang berjudul “Anatomi Pariwisata, Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage” yang membahas cara pengelolaan, pembangunan dan dampak dari dunia pariwisata. Buku ini membahas dunia kepariwisataan dengan cukup lengkap, kajiannya menjelaskan tentang pariwisata yang dimulai dari makna pariwisata, jenis dan syarat yang menyangkut pariwisata. Serta juga dijelaskan berbagai macam dampak yang disebabkan oleh adanya kegiatan pariwisata.

Kajian mengenai sejarah obyek wisata Pantai Gandoriah ini dapat dikategorikan ke dalam sejarah pariwisata. Sejarah pariwisata meneliti pariwisata secara total atau global yang menjadikan pariwisata sebagai bahan kajian. Sejarah pariwisata dikategorikan kedalam kajian sejarah sosial karena mengkaji masyarakat, pengaruh kelompok, organisasi, kebudayaan dan sebagian sejarah ekonomi mengkaji pertumbuhan, kemerosotan, kemakmuran ke arah perubahan ekonomi.¹⁷ Sejarah pariwisata juga dikategorikan sebagai sejarah sosial karena

¹⁷ Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta : Tiara Wacana 1994), hal 33.

berdampak pada kehidupan masyarakat sekitar dan menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Kata pariwisata lebih dikenal dengan *tourism*, yang memiliki hubungan dekat dengan kata *tour* dan *tourist*. *Tour* adalah kata kerja yang berarti berjalan-jalan dan *raun-raun*. *Tourist* adalah subjek orang melakukan *tour* sehingga *tourism* adalah kata benda yang dapat diartikan dengan hal – hal yang menyangkut tentang kepariwisataan.¹⁸ Menurut Kamus Bahasa Indonesia pariwisata diartikan sebagai orang atau kelompok yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi (pelancong) dan pada akhir tahun kegiatan ini meningkat.¹⁹

Dilihat dari segi obyeknya, pariwisata itu dapat ditinjau dari beberapa jenis, yaitu diantaranya.²⁰ *Cultural tourism*, wisata kebudayaan, seni dan pertunjukan tradisional serta penampilan dan atraksi budaya pada umumnya, kunjungan kelokasi peninggalan masa lalu, pusat kepariwisataan dan seterusnya. *Recuperational tourism*, jenis kepariwisataan penyegaran dan kesehatan, kepegunungan kedaerah tertentu dan lain-lain. *Commercial tourism*, kepariwisataan yang dikaitkan dengan kepentingan usaha dagang, kontak produsen dan konsumen, kontak dagang saling menguntungkan dan sebagainya. *Sport tourism*, wisata untuk menyaksikan event olahraga nasional dan internasional seperti PON, olimpiade, formula, *world cup champion* dan lain-lain.

¹⁸ Herwandi.” Pariwisata Budaya dan Arkeologi Pariwisata di Sumatera “. *Makalah orasi Ilmiah Dies Natalis Fakultas Sastra Universitas Andalas . Padang 7 Maret 2003.*, hal 6.

¹⁹ *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Naional. Jakarta 2008. Hal 1126.

²⁰ Soekadidjo, R. G. *Anatomi Pariwisata. Memahami Pariwisata Sebagai Sistemik Linkage*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama 2000. Hal 38

Adventural tourism, yaitu perjalanan pertualangan, *Hiking*, jelajah laut, hutan, gunung, arung jeram dan lain-lain. *Social tourism*, kunjungan wisata sambil memberikan bantuan pangan, pakaian dan obat-obatan kesuatu tempat atau masyarakat. *Religion tourism*, yaitu perjalanan wisata bernuansa keagamaan, termasuk umroh, haji dan seterusnya. *Wisata bahari atau Tirta*, wisata ke tempat-tempat yang berhubungan dengan air, pantai atau laut. *Wisata sejarah*, wisata ketempat-tempat yang memiliki peninggalan-peninggalan sejarah. *Wisata tambang*, wisata ketempat-tempat yang memiliki peninggalan bekas-bekas pertambangan.

Berdasarkan kategori pariwisata di atas, maka obyek pariwisata Pantai Gandorah dapat dikategorikan kedalam kategori wisata bahari atau tirta karena merupakan obyek pantai dan laut. Serta kategori *Cultural Tourism* dengan adanya acara kebudayaan tabuik tahunan.

Pengelolaan (manajemen) pariwisata alam, bahari dan lain-lain menurut Leiper (1990:256), merujuk kepada seperangkat peranan yang dilakukan oleh sekelompok orang, atau bisa juga merujuk pada fungsi-fungsi yang melekat pada peran tersebut. Dan fungsi-fungsi pengelolaan/manajemen tersebut diantaranya sebagai *planning* (perencanaan), *directing* (mengarahkan), *organizing* (termasuk coordinating), dan *controlling* (pengawasan).

Pengelolaan pariwisata haruslah mengacu pada prinsip-prinsip pengelolalaan yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal. Menurut Cox

(1985, dalam Dowling dan Fennel, 2003:2) pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip dan konsep berikut ini : Pembangunan dan pengembangan pariwisata haruslah didasarkan pada kearifan lokal yang merefleksikan keunikan peninggalan budaya dan keunikan lingkungan. Preservasi, proteksi, dan peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata. Pengembangan atraksi wisata tambahan yang mengakar pada khasanah budaya lokal. Pelayanan kepada wisatawan yang berbasis keunikan budaya dan lingkungan lokal.

Munculnya usaha industri pariwisata, apalagi dengan adanya berbagai jenis pariwisata kemudian menimbulkan berbagai dampak yang umum terjadi terhadap berbagai aspek kehidupan. Berikut dapat kita lihat berbagai dampak umum yang ditimbulkan oleh adanya perusahaan industri pariwisata terhadap berbagai aspek.²¹ Menyumbang kepada neraca pembayaran, menyebarkan pembangunan ke daerah non industry, menciptakan lapangan kerja, dampak pergandaan, pengaruh atas penduduk setempat, dampak terhadap kebudayaan, lingkungan hidup.

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Metode penelitian yang dipakai dalam penulisan ini adalah metode sejarah yang di dalamnya terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh yaitu

²¹ Soekadidjo, R. G. *Anatomi Pariwisata. Memahami Pariwisata Sebagai Sistemik Linkage*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama 2000. Hal 268-291

heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.²² Louis Gottschalk, menjelaskan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, dimulai dari pengumpulan data hingga penulisan.²³ Heuristik yaitu tahapan pengumpulan sumber yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan sumber tertulis maupun sumber lisan. Dalam pengumpulan sumber tersebut didapat beberapa kategori sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer merupakan sumber yang berhubungan langsung dengan obyek penelitian, seperti arsip, majalah, dan dokumen-dokumen. Sumber berupa arsip dan mjalah seperti: Majalah Pemko Pariaman *Tabuik* jembatan hati rang piaman edisi 12/triwulan 4/2012 dan edisi 21/triwulan 1/2015, Kota Pariaman Dalam Lensa edisi 1-2012, Profil Kota Pariaman 2012, arsip atau foto Pantai Gandoriah. Sumber lisan dapat di peroleh melalui wawancara, wawancara dilakukan untuk melengkapi data tertulis yang telah ada, sehingga terbentuk suatu penelitian yang menyeluruh dan terbukti kebenarannya. Wawancara dilakukan dengan Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Pariaman yakni sebagai berikut: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pariaman, Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Pariaman, dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Pariaman ditambah dengan pengunjung obyek wisata Pantai Gandoriah, Pedagang di sekitar Obyek wisata Pantai Gandoriah dan Masyarakat sekitar.

²² Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1986, Hal. 34

²³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1985), hal 32.

Sementara itu sumber sekunder di peroleh melalui studi pustaka. Studi pustaka di lakukan dengan cara mengambil sumber melalui skripsi-skripsi terdahulu, buku, laporan penelitian, makalah, internet, koran yang sesuai dan relevan dengan topik yang dibahas. Studi pustaka dilakukan di Perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya dan Perpustakaan Pusat Universitas Andalas.

Tahapan kedua yaitu kritik, dalam usaha mencari kebenaran peneliti dihadapan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar atau palsu. Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber – sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketetapan dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah mengklasifikasi dokumen ini menurut sistem dari kategori – kategori yang diatur sebelumnya. Sedangkan kritik internal, suatu analisis atas isi dokumen dan pengujian apa yang dimaksudkan oleh penulis dan juga suatu analisis keadaan dan suatu pengujian atas pernyataan-pernyataan penulis.²⁴

Tahapan ketiga yaitu interpretasi, dimana fakta sejarah yang sudah dikumpulkan harus diinterpretasikan, dirangkai dan dihubungkan. Interpretasi atau tafsir sebenarnya sangat individual, artinya siapa saja dapat menafsirkan. Terjadinya perbedaan interpretasi disebabkan latar belakang, pengaruh, motivasi, pola pikir, dan lain-lain. Jadi interpretasi sangat subyektif tergantung siapa yang melakukannya, tergantung pribadi masing-masing. Subyektifitas adalah hak

²⁴ Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta : Penerbit Ombak 2012).

sejarawan, sejarawan tetap ada di bawah bimbingan metodologi sejarah. Tahap interpretasi juga merupakan tahap yang menghubungkan dan merakit data dan sumber sejarah yang dapat untuk menjadi sebuah sejarah yang utuh dan benar.

Tahap keempat yaitu historiografi, yaitu bentuk penyampaian berupa penulisan yang telah dibentuk kedalam kisah.²⁵ Menulis sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini suatu cara yang utama untuk memahami sejarah. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan – kutipan dan catatan – catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran – pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuan itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi.²⁶

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima bab yang berturut-turut menjelaskan mengenai permasalahan yang terjadi dan dirumuskan secara beraturan dan kronologis sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan gambaran umum Kota Pariaman yang dibagi menjadi tiga sub bahasan. Pertama, keadaan geografis kota Pariaman. Kedua, kondisi

²⁵ Riki. *Op. Cit.*, hal 17.

²⁶ Helius Sjamsuddin. *Op. Cit.*, hal. 121

demografis kota Pariaman. Ketiga, kondisi Pantai Gandoriah sebelum tahun 1987.

Bab III merupakan pembahasan tentang obyek wisata Pantai Gandoriah, yang mencakup menjadi tiga sub bagian. Pertama, usaha pengembangan dan pengelolaan obyek wisata Pantai Gandoriah. Kedua, acara yang diselenggarakan di Pantai Gandoriah dan ketiga jumlah kunjungan wisata ke Pantai Gandoriah tahun 1987-2015

Bab IV merupakan pembahasan mengenai obyek wisata penunjang Pantai Gandoriah dan realisasinya yang juga dibagi kedalam tiga sub bahagian. Pertama, pembangunan obyek wisata pendukung, kedua multiefek atau dampak pariwisata, dan ketiga respon masyarakat terhadap obyek wisatanya.

Bab V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan bab dan dari hasil penelitian.

